

Quo Vadis Pemuda: Analisis Kesenjangan Perspektif dalam Partisipasi Sosial Komunitas Desa di Banten

Widyadhana Aprilia Putri

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
widyadhana.aprilia22@mhs.uinjkt.ac.id

Iim Masitoh

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
iim.msth22@mhs.uinjkt.ac.id

Elisa Kurnia Dewi

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
elisa.kurniadewi@uinjkt.ac.id

Received: 30-10-2025

Revised: 05-12-2025

Accepted: 30-01-2026

Abstract

The problem of low youth participation in social activities at the community level remains a challenge in social development. In Tenjolaut Village, youth involvement in various social activities tends to be low and is often perceived by the community as a form of lack of concern from the younger generation. However, this condition indicates a difference in perspective between youth and the community in interpreting social activities held in their neighborhood. This study aims to determine the gap in perspective between youth and the community regarding youth participation in social activities and how this difference affects youth involvement. This study employed a qualitative method with a descriptive approach. The findings indicate that the low level of youth participation is not merely due to a lack of enthusiasm, but is also shaped by differing perspectives influenced by both internal and external factors. These factors include structural issues within the youth organization of RW 01 Tenjolaut Bayah, Lebak, Banten weak intergenerational communication, and the lack of a forum capable of building social cohesion among youth, which has implications for low youth involvement in social activities in the community..

Keywords: *Participation, Perspective, Social Activities, Youth.*

Abstrak

Permasalahan rendahnya partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial di tingkat komunitas masih menjadi tantangan dalam pembangunan sosial masyarakat. Di Kampung Tenjolaut, keterlibatan pemuda dalam berbagai kegiatan sosial cenderung rendah dan kerap dipersepsikan oleh masyarakat sebagai bentuk kurangnya kepedulian generasi muda. Namun, kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan perspektif antara pemuda dan masyarakat dalam memaknai kegiatan sosial yang diselenggarakan di lingkungan tempat tinggal mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesenjangan perspektif antara pemuda dan masyarakat terkait partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial serta bagaimana perbedaan tersebut memengaruhi keterlibatan pemuda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Temuan menunjukkan bahwa rendahnya tingkat partisipasi pemuda bukan hanya disebabkan oleh kurangnya antusiasme, tetapi juga dibentuk oleh

perbedaan perspektif yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor tersebut meliputi persoalan struktural dalam organisasi kepemudaan RW 01 Desa Tenjolaut, Bayah, Lebak, Banten, diantaranya lemahnya komunikasi antargenerasi, serta tidak tersedianya wadah yang mampu membangun kohesi sosial antarpemuda, sehingga berimplikasi pada rendahnya keterlibatan pemuda dalam kegiatan sosial di lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: *Kegiatan Sosial, Partisipasi, Pemuda, Perspektif.*

PENDAHULUAN

Peran pemuda dalam menumbuhkan semangat kebangsaan sangat penting dalam menentukan kekuatan dan perkembangan suatu bangsa. Pemuda adalah penerus perjuangan bangsa yang memiliki keyakinan moral yang kuat untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan dan menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa. Dalam sejarah bangsa Indonesia, pemuda selalu berperan dalam setiap perubahan sosial dan politik, seperti Sumpah Pemuda tahun 1928 dan Kebangkitan Nasional tahun 1908. Peristiwa yang terjadi menandakan minat yang kuat untuk berkontribusi bagi Bangsa, serta rasa juang dan idealisme dalam diri.¹ Peran pemuda dilihat dan dikaitkan dengan nasionalisme. Semakin tinggi nasionalisme yang dimiliki seorang pemuda, semakin besar pula harapan yang dimiliki oleh masyarakat untuk menjadikan pemuda sebagai pemimpin di masa depan. Sebagai pilar bangsa, masyarakat berharap bahwa pemuda dapat menuju status dan perannya yang ideal, menjunjung nasionalisme, dan memiliki rasa percaya diri untuk menghadapi globalisasi. Oleh karena itu, pemuda diyakini dapat melestarikan tradisi atau nilai-nilai kebangsaan yang telah diciptakan oleh generasi tua tentang penerusnya yang belum sempat terwujud.²

Pemuda memiliki peran krusial dalam mendorong perubahan sosial dan pembangunan masyarakat. Mereka bukan hanya sebagai penonton, melainkan tokoh utama yang dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dan lingkungan di tingkat lokal. Partisipasi aktif pemuda dalam kegiatan-kegiatan seperti kerja bakti, pelestarian lingkungan, dan program-program sosial di masyarakat membuat kegiatan-kegiatan ini lebih efektif dan berarti.³ Penelitian yang dilakukan oleh Dandi & Agustina menunjukkan bahwa partisipasi dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk, yaitu partisipasi pemikiran, partisipasi tenaga, partisipasi harta benda, serta partisipasi keterampilan. Partisipasi pemikiran tercermin

¹ Iswadi, 'Peran Pemuda dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Nagari Andaleh Baruh Bukik Kabupaten Tanah Datar'. *Jurnal At-Taghyr: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa* 2, no. 2 (2020): 206–218.

² Anggara Oki, 'Partisipasi Sosial Pemuda dan Implikasinya terhadap Nasionalisme', *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 10, no. 1 (2022): 61, <https://doi.org/10.37064/jpm.v10i1.11169>

³ Chomairi, Khusnul Khotimah, dan Nur Wahdatul Chilmy, 'Partisipasi Pemuda Karang Taruna dalam Pembangunan Desa Karang Harjo Kecamatan Silo Kabupaten Jember', *Jurnal Paradigma Madani* 11, no. 1 (2024): 73–80, <https://doi.org/10.56013/jpm.v11i1.3007>

Quo Vadis Pemuda: Analisis Kesenjangan Perspektif dalam Partisipasi Sosial Komunitas Desa di Banten

melalui keterlibatan pemuda dalam menyampaikan gagasan atau pendapat. keterlibatan pemuda dalam rapat desa dan diskusi terbuka bersama masyarakat untuk membahas kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat sekitar, sedangkan partisipasi tenaga dapat berupa bantuan yang diberikan oleh pemuda dalam memberikan pelatihan pengembangan kepada para pelaku UMKM, serta gotong royong memberikan tenaga mereka untuk acara hari kemerdekaan, kegiatan pawai, perbaikan jalan, pembersihan selokan, serta kegiatan-kegiatan edukasi maupun pemberdayaan. Selanjutnya partisipasi harta benda dapat berupa peminjaman barang-barang pribadi yang dimiliki oleh pemuda dalam menunjang kegiatan masyarakat, serta partisipasi keterampilan dengan memberikan edukasi dan memfasilitasi pengembangan masyarakat sesuai dengan kemampuan mereka.⁴

Selanjutnya, penelitian Agustin & Sukmana menunjukkan bahwa partisipasi pemuda dapat berbentuk partisipasi dalam pengambilan keputusan dengan menyalurkan ide dan aspirasi dalam diskusi pembahasan pembangunan desa. Partisipasi yang kedua, yaitu partisipasi dalam pelaksanaan berupa tenaga dalam gotong royong dan memberikan ide-ide dalam pembangunan desa. Selanjutnya, yaitu partisipasi dalam pengambilan pemanfaat berupa pemanfaatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendukung dalam kegiatan pembangunan desa. Selain itu, keterlibatan pemuda dapat dilihat melalui partisipasi dalam evaluasi, yaitu dengan memberikan masukan dan saran yang berhubungan dengan pembangunan yang sebelumnya sudah dilakukan.⁵ Namun, pada realitanya dalam konteks kehidupan bermasyarakat saat ini, mulai muncul permasalahan yang berkaitan dengan menurunnya tingkat antusiasme dan partisipasi pemuda di Indonesia. Menurut Bappenas, meskipun jumlah penduduk Indonesia cukup besar dan memiliki potensi yang signifikan untuk berkontribusi pada Indonesia Emas 2045, antusiasme dan komitmen mereka terhadap kegiatan pembangunan sosial, politik, dan kemasyarakatan semakin tidak menentu.⁶

Penurunan minat pemuda dalam kegiatan sosial di masyarakat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya. Penelitian yang dilakukan oleh Hudan & Ambarwati menunjukkan bahwa

⁴ S. Dandi dan I. F. Agustina, 'Youth Participation in Village Development Through Karang Taruna: Partisipasi Pemuda dalam Pembangunan Desa Melalui Karang Taruna', *Indonesian Journal of Cultural and Community Development* 16, no. 2 (2025), [10.21070/ijccd.v16i2.1254](https://doi.org/10.21070/ijccd.v16i2.1254)

⁵ Y. Agustin dan H. Sukmana, 'Partisipasi Pemuda dalam Pembangunan Desa Melalui Karang Taruna di Pemerintahan Desa Tropodo Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo', *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, no. 10 (2023).

⁶ Nikita Rosa, 'Bappenas: Angka Partisipasi Pemuda Menurun dalam Pembangunan Indonesia Emas 2045', *DetikEdu*, 2023, <https://www.detik.com/edu/edutainment/d-6704311/bappenas-angka-partisipasi-pemuda-menurun-dalam-pembangunan-indonesia-emas-2045>

menurunnya minat pemuda dalam kegiatan sosial disebabkan oleh kurangnya interaksi sosial antar pemuda, minimnya kegiatan yang relevan dengan kebutuhan mereka, dan tidak cukupnya waktu karena stres terkait pekerjaan dan pendidikan. Selain itu, kurangnya rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi yang buruk juga berkontribusi terhadap kurangnya partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial. Selain itu, faktor-faktor yang menjadi penyebab menurunnya minat pemuda dalam kegiatan masyarakat terdiri dari tiga aspek utama, yaitu dimensi personal dan psikis pemuda yang berhubungan dengan kesiapan dan kenyamanan pemuda dalam berinteraksi sosial atau pribadi pemuda yang individualistik dan *introvert*. Dimensi yang kedua, yaitu dimensi material dan ekonomi yang menunjukkan bahwa pemuda cenderung melihat keuntungan materi ketika mengikuti suatu aktivitas dan lebih mementingkan pemenuhan kebutuhan pribadi maupun keluarga dengan mencari penghasilan. Selanjutnya, dimensi sosial dan lingkungan juga berperan dalam menurunnya minat pemuda, jika di lingkungan sekitarnya tidak ada teman atau panutan yang aktif dalam organisasi kepemudaan, maka mereka memiliki kecenderungan yang rendah untuk ikut berpartisipasi.⁷ Selain itu, organisasi yang terlalu kaku juga kurang menarik minat pemuda.⁸

Komaria *et al* dalam penelitiannya menjelaskan bahwa faktor utama yang memengaruhi partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial di masyarakat adalah pekerjaan, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin. Pemuda yang telah bekerja seringkali kesulitan menyeimbangkan pekerjaan dan aktivitas sosialnya, sementara mereka yang masih sekolah atau kuliah lebih fokus pada tugas-tugas akademik, bahkan mungkin ada beberapa kegiatan yang menghalangi mereka untuk aktif di lingkungan sekitar. Selain itu, perbedaan jenis kelamin juga memengaruhi partisipasi, karena perempuan cenderung memiliki lebih keterbatasan dan ruang gerak akibat tanggung jawab domestik dan tekanan sosial yang sebagian besar bias terhadap partisipasi mereka dalam organisasi.⁹

Fenomena menurunnya antusiasme dan minat pemuda dalam kegiatan sosial di masyarakat menjadi salah satu isu yang dapat ditemukan di berbagai wilayah, termasuk di RW 01 Tenjolaut. Salah satu rukun warga yang berada di Kampung Tenjolaut, Desa Darmasari, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Secara administratif,

⁷ Sabila Thursina Hudan & Dwi Ambarwati, Sosialisasi Kurangnya Partisipasi Karang Taruna Terhadap Masyarakat Di Desa Tempuran, Gonggangan, Colomadu, Kabupaten Karanganyar, *Jurnal Central* (2024).

⁸ Mohammad Zuhri Syichona Thoriq dan Mohammad Hasib, 'Pengaruh Rendahnya Minat Pemuda Bergabung dalam Organisasi Gerakan Pemuda Ansor di Desa Sukodono Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung', *Cendekia: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah* 2, no. 7 (2025): 1284–1292, [10.62335/cendekia.v2i7.1551](https://doi.org/10.62335/cendekia.v2i7.1551)

⁹ Komaria, Henny H. dan Aswasulasikin, "Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Partisipasi Remaja pada Organisasi Karang Taruna Desa Muara Penimbung Ulu Kecamatan Indralaya," Skripsi (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2025).

Quo Vadis Pemuda: Analisis Kesenjangan Perspektif dalam Partisipasi Sosial Komunitas Desa di Banten

Kecamatan Bayah merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Lebak yang terletak di wilayah pesisir selatan Pulau Jawa dan membawahi 11 desa, yaitu Desa Bayah Barat, Desa Darmasari, Desa Sawarna, Desa Cidikit, Desa Bayah Timur, Desa Cimancak, Desa Suwakan, Desa Pasirgombong, Desa Cisuren, Desa Pamubulan, dan Desa Sawarna Timur. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebak, Desa Darmasari memiliki 8 Rukun Warga (RW) dan 15 Rukun Tetangga (RT) sebagai satuan wilayah administrasi di tingkat desa.¹⁰

Kampung Tenjolaut sebagai lokasi penelitian termasuk dalam wilayah pedesaan. Menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, kawasan pedesaan merupakan wilayah yang memiliki kegiatan utama di bidang pertanian, termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman pedesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, serta kegiatan ekonomi masyarakat. Suatu wilayah dapat disebut sebagai kawasan pedesaan karena memiliki karakteristik yang berbeda dengan kawasan perkotaan. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat di Kampung Tenjolaut umumnya disibukkan dengan aktivitas pekerjaan masing-masing sehingga tidak selalu terdapat kegiatan berkumpul secara rutin. Namun demikian, hubungan sosial antar warga tetap terjalin dengan baik dan biasanya terlihat pada momen-momen tertentu seperti kegiatan hajatan pernikahan, khitanan, kegiatan keagamaan seperti tahlilan ketika ada warga yang meninggal dunia, serta kegiatan sosial lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai kebersamaan dan solidaritas sosial masih terpelihara dalam kehidupan masyarakat di wilayah tersebut.

Namun demikian, menurut masyarakat setempat, dalam beberapa tahun terakhir terjadi penurunan keterlibatan pemuda dalam berbagai kegiatan sosial masyarakat seperti kerja bakti dan rapat warga. Kondisi ini memunculkan perbedaan pandangan antara generasi muda dan generasi yang lebih tua mengenai penyebab menurunnya partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial. Sebagian pemuda menganggap bahwa rendahnya tingkat partisipasi mereka disebabkan oleh kurangnya apresiasi, dukungan, serta terbatasnya ruang bagi pemuda untuk menyampaikan pendapat dalam kegiatan masyarakat. Sebaliknya, sebagian masyarakat berpandangan bahwa pemuda saat ini cenderung kurang memiliki kepekaan sosial dan lebih banyak berfokus pada aktivitas pribadi dibandingkan dengan kegiatan sosial di lingkungan sekitar. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan adanya

¹⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebak, *Kecamatan Bayah dalam Angka 2025* (Kabupaten Lebak: BPS Kabupaten Lebak, 2025).

kesenjangan perspektif antara pemuda dan masyarakat mengenai partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial di lingkungan masyarakat.

Kampung Tenjolaut dipilih sebagai lokasi penelitian karena wilayah ini menunjukkan dinamika partisipasi pemuda yang menarik untuk dikaji. Berdasarkan pengamatan awal peneliti dan informasi dari masyarakat setempat, kegiatan yang secara khusus melibatkan pemuda di wilayah tersebut masih tergolong terbatas sehingga kesempatan bagi pemuda untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat menjadi relatif sedikit. Di sisi lain, masyarakat tetap memiliki harapan agar pemuda dapat lebih aktif dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungan sekitar. Situasi ini kemudian memunculkan perbedaan pandangan antara pemuda dan masyarakat mengenai penyebab rendahnya partisipasi pemuda. Oleh karena itu, Kampung Tenjolaut menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji bagaimana kesenjangan perspektif antara pemuda dan masyarakat terbentuk serta bagaimana pengaruhnya terhadap partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial di masyarakat.

Jika perbedaan pandangan antara pemuda dan masyarakat mengenai partisipasi sosial tidak dipahami dan dikomunikasikan secara terbuka, hal ini dapat menimbulkan hambatan bagi kerja sama antar warga dalam kegiatan kemasyarakatan. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi semangat gotong royong yang selama ini menjadi salah satu ciri khas sekaligus kekuatan utama dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbedaan perspektif antara pemuda dan masyarakat terkait partisipasi sosial, serta untuk menganalisis bagaimana kesenjangan perspektif tersebut memengaruhi tingkat keterlibatan dan dinamika kehidupan sosial pemuda di Kampung Tenjolaut.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan mencoba memberikan pemahaman fenomena sosial secara meluas dan sesuai dengan konteks yang ada. Pendekatan ini dipilih karena fenomena yang diteliti bersifat kompleks, dinamis, dan tidak dapat diukur semata-mata melalui angka atau variabel kuantitatif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali pemahaman yang didapatkan oleh individu maupun kelompok berdasarkan pengalaman yang dialami. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis yang menempatkan realitas sosial sebagai hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses interaksi dan pemaknaan bersama antar individu. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana dan mengapa terjadi perbedaan pemahaman antara pemuda dan masyarakat serta implikasinya

Quo Vadis Pemuda: Analisis Kesenjangan Perspektif dalam Partisipasi Sosial Komunitas Desa di Banten

terhadap keterlibatan sosial di RW 01 Tenjolaut, Desa Darmasari, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.¹¹ Sejalan dengan Moleong, penelitian kualitatif bertujuan menghasilkan deskripsi yang kaya dan mendalam mengenai konteks sosial yang diteliti.¹² Metode studi kasus dipilih karena, sebagaimana dikemukakan Yin, metode ini tepat digunakan untuk memahami fenomena kontemporer dalam kehidupan nyata ketika hubungan antara fenomena dan konteksnya saling berkaitan dan sulit dipisahkan secara jelas. Studi kasus ini bersifat deskriptif-analitis, yakni tidak hanya memberikan gambaran mengenai suatu fenomena secara sistematis, tetapi juga memberikan arti di baliknya.¹³

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer didapat secara langsung oleh peneliti di lapangan melalui proses wawancara secara mendetail dan observasi partisipatif. Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dapat memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian berdasarkan pengetahuan atau pengalaman yang dimilikinya.¹⁴ Informan utama meliputi Ketua RT sebagai representasi pemerintah setempat, tokoh masyarakat yang memahami dinamika sosial dan nilai budaya lokal, serta pemuda RW 01 Tenjolaut baik yang aktif maupun tidak aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Tujuan dilakukan observasi dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui secara langsung bentuk partisipasi, pola interaksi, dan relasi sosial antara pemuda dan masyarakat dalam berbagai kegiatan di lingkungan RW. Sementara itu, data sekunder dalam penelitian ini didapatkan melalui dokumentasi, seperti notulen rapat warga, arsip kegiatan RW dan kepemudaan, serta dokumen pendukung lainnya, termasuk literatur dan kebijakan yang relevan dengan partisipasi pemuda dan kehidupan sosial masyarakat.

Prosedur penelitian diawali dengan tahap persiapan, meliputi identifikasi lokasi penelitian di RW 01 Tenjolaut dan pengurusan izin penelitian kepada pihak terkait. Selanjutnya, peneliti menyusun instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, dan lembar observasi yang disesuaikan dengan kerangka teori dan pertanyaan penelitian. Pengumpulan data dilaksanakan pada periode Juli-Agustus 2025, dengan melakukan wawancara kepada informan terpilih dan observasi kegiatan sosial masyarakat. Dalam seluruh tahapan penelitian, prinsip etika penelitian dijunjung tinggi melalui

¹¹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Sage Publications, 2014).

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021).

¹³ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Sage Publications, 2018).

¹⁴ Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*, 4th ed. (Sage Publications, 2015).

pemberian *informed consent* kepada informan serta menjaga kerahasiaan identitas dan data penelitian.

Setelah berhasil mengumpulkan data, langkah selanjutnya yaitu menganalisis data dengan menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman, yang terdiri dari beberapa tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang sudah berhasil direduksi selanjutnya dipaparkan dalam bentuk deskripsi naratif dan tematik berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kemudian ditafsirkan untuk melihat hubungan sosial, nilai, dan pandangan yang berkembang di antara pemuda dan Masyarakat.¹⁵ Untuk memperkuat validitas data, digunakan teknik triangulasi sebagaimana dikemukakan Sugiyono, yaitu dengan melakukan perbandingan data dari beragam sumber dan metode pengumpulan data guna menjamin keabsahan serta konsistensi hasil penelitian. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan informan guna memperoleh pemahaman yang mendalam, reflektif, dan kontekstual mengenai perbedaan pemahaman antara pemuda dan masyarakat serta dampaknya terhadap keterlibatan sosial di RW 01 Tenjolaut Desa Darmasari, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.¹⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseptualisasi Pemuda dan Partisipasi dalam Konteks Kegiatan Sosial Komunitas

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan, pemuda adalah warga negara Indonesia yang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan pada usia antara 16 (enam belas) dan 30 (tiga puluh) tahun. Undang-undang tersebut juga memuat tentang peran pemuda dalam kehidupan bermasyarakat. Peran pemuda dalam pasal 16 tentang peran pemuda, yaitu pemuda memiliki peran secara aktif untuk penguatan moral, kontrol sosial, dan berperan sebagai agen perubahan dalam kegiatan pembangunan nasional. Pemuda sebagai agen perubahan dalam masyarakat dapat membawa perubahan secara signifikan dengan potensi, kreativitas, serta semangat yang mereka miliki. Melalui keterlibatan aktif dan ide-ide baru yang diusulkan pemuda dalam mendorong perubahan positif yang berkelanjutan dapat membawa kemajuan bangsa ke arah yang lebih baik.¹⁷

¹⁵ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2nd ed. (Sage Publications, 1994).

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020).

¹⁷ Fauzan Azmy, Marlina Sianipar, Marshal Gilbert Sinambela, dan Rosmaida Sinaga, 'Peran Pemuda sebagai Agen Transformasi Sosial dalam Pergerakan Nasional', *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024), <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i2.14899>

Quo Vadis Pemuda: Analisis Kesenjangan Perspektif dalam Partisipasi Sosial Komunitas Desa di Banten

Selain itu, pemuda merupakan aktor penting dalam memperkuat kohesi sosial dan kebhinekaan di Indonesia. Pemuda tidak hanya dipandang sebagai katalisator dengan inovasi dan kreativitas yang dimiliki, tetapi juga sebagai kelompok yang dapat membangun kesadaran sosial melalui komunikasi, kolaborasi dengan budaya yang berbeda, dan partisipasi dalam kegiatan sosial. Partisipasi aktif pemuda dalam komunitas menunjukkan dampak positif, yaitu dapat mengurangi konflik, memperluas pemahaman antar kelompok, dan memperkuat kohesi sosial. Pendidikan yang menumbuhkan nilai toleransi, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan juga membantu pemuda pembentukan karakter yang inklusif dan terbuka.¹⁸

Di sisi lain, partisipasi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris *participation* yang memiliki arti keikutsertaan. Sementara itu, partisipasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan dan peran serta. Menurut Ndraha, partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan individu dalam kegiatan kelompok yang dilakukan secara gotong royong untuk kepentingan bersama. Di sisi lain, Mubiyarto menjelaskan bahwa partisipasi adalah kesediaan seseorang untuk membantu melaksanakan atau menyelesaikan suatu program sesuai dengan kemampuannya sendiri, tanpa harus memaksakan diri sendiri atau mengorbankan hal-hal penting lainnya.¹⁹

Menurut Effendi, terdapat dua jenis partisipasi masyarakat: vertikal dan horizontal. Partisipasi vertikal merupakan jenis keterlibatan masyarakat dalam suatu program yang dilakukan oleh pihak yang memiliki otoritas lebih tinggi, seperti pemerintah, tokoh masyarakat, atau lembaga tertentu. Dalam konteks ini, masyarakat berperan sebagai penerima, pengikut, atau pelaksana kegiatan yang telah direncanakan, sehingga lebih bersifat *top-down*. Di sisi lain, partisipasi horizontal muncul ketika masyarakat memiliki kemampuan untuk mengorganisasikan, mengatur, dan melaksanakan kegiatan tanpa campur tangan dari pihak-pihak luar. Dengan cara ini, anggota masyarakat turut berpartisipasi aktif dalam mengidentifikasi kebutuhan dan melaksanakan program secara mandiri untuk kepentingan bersama. Dengan demikian, partisipasi horizontal bersifat *bottom-up* karena hasil dari inisiatif dan kesadaran masyarakat sendiri.²⁰

Dalam konteks penelitian ini, konsep pemuda dan partisipasi menjadi landasan penting untuk memahami fenomena rendahnya keterlibatan pemuda dalam kegiatan sosial

¹⁸ Antoni Lutfi Arifin, Leliantika Handitya Deastri, Joko Nugroho, dan Iwan Nur Adi, 'Menggagas Kebhinekaan: Pemuda sebagai Pilar Toleransi Agar Berdaya Saing', *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 7, no. 1 (2024): 355–369.

¹⁹ Dindin Abidin, *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan* (Yogyakarta: Eureka Media Aksara, 2023).

²⁰ S. Dwiningrum, *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis dan Empirik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

komunitas. Kesenjangan perspektif yang terjadi antara pemuda dan masyarakat dapat dipengaruhi oleh perbedaan dalam memaknai partisipasi itu sendiri, baik sebagai kewajiban sosial maupun sebagai ruang aktualisasi diri. Oleh karena itu, analisis terhadap kedua konsep ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menjadi dasar dalam menginterpretasikan dinamika partisipasi pemuda serta faktor-faktor yang memengaruhinya dalam kehidupan sosial masyarakat.

Faktor Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Partisipasi Pemuda

Partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh faktor dalam diri (internal) dan lingkungan sekitarnya (eksternal). Faktor internal berhubungan secara langsung dengan karakteristik, kondisi pribadi, dan motivasi seseorang. Faktor ini menentukan sejauh mana seseorang mau dan mampu terlibat dalam suatu kegiatan. Faktor-faktor internal meliputi;²¹

1) Karakteristik Demografis

Beberapa aspek yang termasuk ke dalam karakteristik demografis, antara lain (1) Usia; semakin dewasa usia seseorang semakin paham terhadap kebutuhan lingkungan, maka mereka akan lebih mudah berpartisipasi, (2) Pendidikan; semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan lebih paham terhadap suatu program yang akan dilaksanakan dan apa manfaat program tersebut, (3) Jenis kelamin; laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda dalam kegiatan sosial, (4) Pendapatan; seseorang yang memiliki pendapatan yang tinggi memiliki peluang lebih besar dalam berpartisipasi karena tidak memiliki beban dalam segi ekonomi, (5) Pekerjaan dan waktu luang; pekerjaan yang menyita waktu membuat seseorang sulit berpartisipasi, (6) Jumlah tanggungan keluarga; seseorang yang memiliki banyak beban keluarga memiliki peluang yang kecil untuk berpartisipasi.

2) Kemampuan Individu

Kemampuan individu meliputi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang. Seseorang yang merasa mampu ikut partisipasi dalam suatu kegiatan akan lebih percaya diri untuk ikut berpartisipasi.

3) Motivasi dan Sikap

Seseorang akan tertarik untuk mengikuti suatu kegiatan ketika merasa kegiatan tersebut memberi manfaat dan bersifat positif.

²¹ Allen Ngongare, Welson Rompas, dan Burhanuddin Kiyai, 'Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa di Desa Hatetabako Kecamatan Wasile Tengah Kabupaten Halmahera Timur', *Jurnal Administrasi Publik* (2019).

Quo Vadis Pemuda: Analisis Kesenjangan Perspektif dalam Partisipasi Sosial Komunitas Desa di Banten

4) Status Sosial

Status di masyarakat, pengalaman organisasi, atau posisi tertentu dapat memengaruhi minat berpartisipasi.

Sementara itu, faktor eksternal adalah kondisi sosial, struktur, dan aktor luar yang memengaruhi kesempatan seseorang untuk ikut serta. Faktor-faktor eksternal meliputi:

1) Dukungan dan Peran Tokoh Masyarakat

Kepala desa, ketua RT, tokoh agama, dan tokoh agama dapat berpengaruh terhadap keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan.

2) Peran Pemerintah dan Lembaga Luar

Pemerintah daerah, NGO, LSM, kampus, maupun panitia kegiatan memiliki pengaruh melalui dukungan program, informasi, atau ajakan.

3) Akses Terhadap Informasi

Informasi yang jelas dan detail dapat menarik minat masyarakat untuk terlibat dalam suatu kegiatan. Sementara itu, jika informasi tidak tersampaikan dengan efektif, maka partisipasi masyarakat cenderung menurun.

4) Kesempatan Berpartisipasi

Masyarakat akan turut berpartisipasi jika diberikan ruang dan peluang.

5) Pendampingan dari Penyelenggara Program

Pendampingan yang baik meningkatkan kesempatan dan kepercayaan diri untuk ikut serta.

6) Relevansi Program

Program yang sesuai kebutuhan masyarakat akan menarik minat masyarakat untuk ikut berpartisipasi, tetapi sebaliknya jika tidak relevan masyarakat cenderung tidak tertarik.

Quo-vadis Pemuda: Kesenjangan Perspektif dalam Partisipasi Pemuda pada Kegiatan Sosial Komunitas

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat dan pemuda setempat, terlihat jelas ada perbedaan perspektif antara kedua belah pihak terkait rendahnya partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial. Dari perspektif masyarakat kurangnya minat pemuda untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial sering dianggap sebagai bentuk ketidakpedulian pemuda terhadap lingkungan sosialnya. Adapun beberapa perspektif masyarakat dalam memandang keterlibatan pemuda dalam kegiatan sosial di lingkungan RW 01 Tenjolaut.

Kurangnya keterlibatan pemuda dalam kegiatan sosial salah satunya disebabkan oleh lemahnya kepemimpinan dalam organisasi kepemudaan di RW 01 Tenjolaut. Pada periode sebelumnya, struktur organisasi pemuda sebenarnya sudah terbentuk, tetapi tidak berjalan efektif karena lemahnya kepemimpinan. Ketua pemuda yang pasif menyebabkan tidak adanya figur penggerak, sehingga anggota lain cenderung menunggu ajakan dan tidak mengambil inisiatif. Namun, masalah ini perlahan sudah mulai teratasi dengan mengubah struktur kepengurusan organisasi pemuda di RW 01 Tenjolaut. Masyarakat menganggap bahwa ketua pemuda yang baru sudah mulai mendorong pemuda lain untuk ikut aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Kedua, rendahnya partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial diperburuk oleh masalah komunikasi antar pemuda maupun komunikasi pemuda dengan masyarakat atau tokoh masyarakat setempat. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan yang menyatakan bahwa informasi kegiatan terkadang tidak tersempaikan secara efektif, sehingga pemuda seringkali merasa tidak mengetahui ada kegiatan sosial di lingkungannya. Selain itu, meningkatnya sifat individualitas dan fokus pada aktivitas pribadi atau kelompok sebaya juga menjadi faktor rendahnya partisipasi pemuda. Saat ini, pemuda cenderung lebih memilih melakukan aktivitas individu, seperti bermain *game online* daripada terlibat dalam kegiatan sosial. Keempat, faktor ekonomi memberikan dampak besar terhadap rendahnya keterlibatan pemuda, karena mayoritas pemuda di RW 01 Tenjolaut sudah bekerja dan sebagian pemuda bekerja di luar wilayah. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakaktifan pemuda dalam kegiatan sosial dipengaruhi oleh ketersediaan waktu yang dimiliki oleh masing-masing pemuda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi pemuda terutama disebabkan oleh pribadi pemuda itu sendiri. Sebagian pemuda memiliki kecenderungan minat dan konsistensi yang rendah dalam mengikuti kegiatan sosial di RW 01 Tenjolaut. Berdasarkan pernyataan dari salah satu pemuda mengenai keterlibatan pemuda dalam kegiatan sosial, hanya sedikit pemuda yang ikut serta berperan aktif, yang menyebabkan solidaritas antar pemuda dalam kegiatan sosial menjadi lemah. Selain itu, sebagian pemuda juga memiliki kesibukan pribadi, seperti sibuk sekolah dan bekerja. Bahkan mayoritas pemuda lebih memilih untuk bekerja di luar wilayah dan memiliki jam kerja yang panjang. Kesibukan ini yang membuat pemuda sulit untuk hadir secara konsisten dalam kegiatan sosial. Gejala individualisme juga terlihat ketika pemuda lebih mementingkan urusan pribadi daripada urusan bersama. Kendala internal lainnya mencakup persoalan ekonomi, perilaku berisiko seperti penggunaan narkoba dan kecanduan game, serta motivasi pribadi yang menyimpang seperti keinginan mengejar jabatan demi keuntungan ekonomi.

Quo Vadis Pemuda: Analisis Kesenjangan Perspektif dalam Partisipasi Sosial Komunitas Desa di Banten

Tidak hanya faktor pribadi pemuda itu sendiri, faktor dari luar pribadi pemuda juga berperan penting dalam rendahnya keterlibatan pemuda mengikuti kegiatan sosial. Sejalan dengan pernyataan masyarakat, pemuda juga sepakat bahwa rendahnya keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial disebabkan oleh ketidakteraturan koordinasi internal kepemudaan di RW 01 Tenjolaut. Keterlibatan pemuda dalam kegiatan sosial yang rendah karena informasi mengenai kegiatan yang tidak tersampaikan dengan baik. Sering terjadinya miskomunikasi dalam penyampaian informasi, misalnya ketika jadwal acara tercantum berbeda antara surat resmi dan grup WhatsApp, sehingga menimbulkan kebingungan dan menurunkan minat hadir. Ketidakteraturan koordinasi kepemudaan juga berhubungan dengan ketidakaktifan peran ketua pemuda di periode sebelumnya. Tidak aktifnya peran ketua pemuda sebelumnya yang jarang menghadiri kegiatan sosial dan sering tidak dapat ditemui, sehingga pemuda kehilangan figur penggerak. Ketika tidak adanya figur pemberi contoh, maka anggota lain enggan ikut serta dalam kegiatan. Permasalahan ini menunjukkan bahwa ketergantungan ajakan orang lain menjadi berperan penting dalam rendahnya partisipasi pemuda.

Kedua, dinamika pergaulan juga berpengaruh terhadap antusiasme pemuda. Kurangnya interaksi dan adanya jarak antara kelompok pemuda RT 01 dan RT 02 menciptakan rasa canggung dan lebih parahnya menciptakan kompetisi simbolik di antara dua kelompok tersebut yang menyebabkan lemahnya kohesi sosial pemuda RW 01 Tenjolaut. Selain itu, pemuda terbagi dalam kelompok pergaulan tertentu yang terkadang menimbulkan konflik kecil akibat salah paham, sehingga memperlemah hubungan antar pemuda. Permasalahan ini menimbulkan dominasi oleh suatu kelompok yang sama dari tahun ke tahun dalam kegiatan sosial dan tidak ada regenerasi yang kuat. Kurang terjalinnya hubungan yang harmonis antara pemuda RW 01 Tenjolaut juga disebabkan kegiatan pemuda hanya terbatas pada acara besar, seperti Perayaan Hari Besar Nasional (PHBN) dan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI), sehingga tidak terdapat aktivitas yang dapat menciptakan kekompakkan antar pemuda.

Ketiga, adanya ketegangan antara pemuda dan tokoh masyarakat, terutama ketika pemuda mencoba menghadirkan inovasi namun mendapat respons yang kurang mendukung. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan relasi yang berdampak pada rendahnya rasa memiliki pemuda terhadap kegiatan sosial. Hal ini juga yang menyebabkan program yang dilaksanakan tidak sesuai dengan minat pemuda. Sebagian pemuda lebih cenderung memiliki minat dalam bidang olahraga, tetapi karena tidak adanya

dukungan dari tokoh masyarakat dan tidak tersedianya fasilitas olahraga membuat pemuda kurang berminat dalam kegiatan sosial di luar minat mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi pemuda RW 01 Kampung Tenjolaut dalam kegiatan sosial merupakan hasil dari kesenjangan perspektif antara masyarakat dan pemuda yang terbentuk oleh sejumlah faktor internal maupun eksternal. Masyarakat memandang pemuda kurang peduli, pasif, serta lebih fokus pada urusan pribadi, sementara pemuda merasa keterlibatan mereka terhambat oleh kurangnya apresiasi, minimnya ruang untuk berpendapat, lemahnya koordinasi organisasi kepemudaan, dan tidak efektifnya penyampaian informasi. Lemahnya kepemimpinan pada periode sebelumnya, ketidakjelasan komunikasi, serta dinamika pergaulan antar kelompok pemuda semakin memperlebar jarak antara ekspektasi masyarakat dan realitas partisipasi pemuda. Kondisi tersebut kemudian mengurangi solidaritas internal dan menghambat pembentukan kohesi sosial yang diperlukan dalam setiap kegiatan masyarakat.

Adapun beberapa faktor, seperti faktor ekonomi, tingkat kesibukan pemuda, dan minimnya kegiatan yang relevan dengan minat mereka turut memperkuat rendahnya keterlibatan pemuda dalam aktivitas sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa perbedaan pandangan antara pemuda dan masyarakat bukan sekadar persoalan kurangnya antusiasme, tetapi melibatkan masalah struktural dalam organisasi kepemudaan, komunikasi antar generasi, serta tidak adanya wadah yang konsisten untuk membangun kebersamaan. Dengan memahami kesenjangan perspektif tersebut, diperlukan strategi pemberdayaan pemuda yang lebih partisipatif, inklusif, serta sesuai dengan kebutuhan sosial dan kultural Kampung Tenjolaut agar semangat gotong royong dapat kembali terbangun secara berkesinambungan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan aktor yang lebih beragam, menggunakan pendekatan komparatif atau metode campuran, serta menelaah efektivitas komunikasi antar generasi dan penguatan organisasi kepemudaan guna memahami dan meningkatkan partisipasi pemuda secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Dindin. (2023). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Eureka Media Aksara.
- Agustin, Yulia, and Hendra Sukmana. (2023). *Partisipasi Pemuda dalam Pembangunan Desa Melalui Karang Taruna di Pemerintahan Desa Tropodo Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo*. 10.
- Anggara, Oki. (2022). "Partisipasi Sosial Pemuda dan Implikasinya terhadap Nasionalisme." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 10 (1): 61. <https://doi.org/10.37064/jpm.v10i1.11169>.
- Arifin, Antoni Ludfi, Leliantika Handitya Deastri, Joko Nugroho, and Iwan Nur Adi. (2024). "Menggagas Kebhinekaan: Pemuda sebagai Pilar Toleransi Agar Berdaya Saing." *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development* 7 (1): 355–69. <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i1.1197>.
- Azmy, Fauzan, Marlina Sianipar, Marshal Gilbert Sinambela, and Rosmaida Sinaga. (2024). *Peran Pemuda Sebagai Agen Transformasi Sosial dalam Pergerakan Nasional*. 8.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebak. *Kecamatan Bayah dalam Angka 2025*. Kabupaten Lebak: BPS Kabupaten Lebak, (2025).
- Chomairi, Chomairi, Khusnul Khotimah, and Nur Wahdatul Chilmy. (2024). "Partisipasi Pemuda Karang Taruna dalam Pembangunan Desa Karang Harjo Kecamatan Silo Kabupaten Jember." *JURNAL PARADIGMA MADANI* 11 (1): 73–80. <https://doi.org/10.56013/jpm.v11i1.3007>.
- Creswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Sage Publications.
- Dwiningrum, S. (2011). *Desentralisasi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis Dan Empirik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hudan, Sabila Thursina, and Dwi Ambarwati. (2024). *Sosialisasi Kurangnya Partisipasi Karang Taruna Terhadap Masyarakat di Desa Tempuran, Gonggangan, Colomadu, Kabupaten Karanganyar*.
- Iswadi. (2020). *Peran Pemuda Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Nagari Andaleh Baruh Bukik Kabupaten Tanah Datar*. 2 (2): 206–18.
- Komaria, Henny H, and Aswasulasikin. (2025). "Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Partisipasi Remaja Pada Organisasi Karang Taruna Desa Muara Penimbang Ulu Kecamatan Indralaya." *Skripsi*. Universitas Sriwijaya.

- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd ed. Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi. Remaja Rosdakarya.
- Ngongare, Allen, Welson Y. Rompas, and Burhanuddin Kiyai. (2019). *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa di Desa Hatetabako Kecamatan Wasile Tengah Kabupaten Halmahera Timur*.
- Patton, Michael Quinn. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. 4th ed. Sage Publications.
- Rosa, Nikita. (2023). *Bappenas: Angka Partisipasi Pemuda Menurun Dalam Pembangunan Indonesia Emas 2045*. <https://www.detik.com/edu/edutainment/d-6704311/bappenas-angka-partisipasi-pemuda-menurun-dalam-pembangunan-indonesia-emas-2045>.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Remaja Rosdakarya.
- Thoriq, Mohammad Zuhri Syichona, and Mohammad Hasib. (2025). *Pengaruh Rendahnya Minat Pemuda Bergabung Dalam Organisasi Gerakan Pemuda Ansor Di Desa Sukodono Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung*. 2 (7). <https://doi.org/10.62335/cendekia.v2i7.1551>.
- Yin, Robert K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed. Sage Publications.